

OM\_NOV\_TAUJIH\_KIRIM\_OKE.d

OCX

*by*

---

**Submission date:** 17-Oct-2022 02:45PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1927501258

**File name:** OM\_NOV\_TAUJIH\_KIRIM\_OKE.docx (215.89K)

**Word count:** 6390

**Character count:** 37472

JURUSAN KAJIAN ISLAM  
PASCASARJANA IAIN IMAM BONJOL PADANG

# *Hadharah*

Jurnal Keislaman dan Peradaban

Volume 8, No.2, Juli 2014

ISSN 0216-5945

**Penanggungjawab:**  
Prof. Dr. Zulmuqim, MA.

**Redaktur:**  
Risman Bustamam

**Penyunting/Editor:**  
Prof. Dr. Rusydi. AM, Lc., M.Ag.  
Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA.  
Prof. Dr. Edi Safri, MA.  
Dr. Alirman Hamzah, M.Ag.  
Dr. Zaim Rais, MA.  
Dr. Bukhari, M.Ag.

**Desain Grafis/Layout:**  
Usman, SHL, MA.

**Sekretariat:**  
Aryanaldi, SE.  
Sri Yurniati  
Evi Endrita, S.IP.  
Fitria, A.Md.  
Fatma Artati  
Nursal Efendi

**Alamat Redaksi:**  
Jl. Sudirman No.15 Padang, KP.24112  
Telp.: 0751.25686, Fax.: 0751.22473, HP.0817701574  
Email: [hadharah@pasca-iainib.ac.id](mailto:hadharah@pasca-iainib.ac.id) atau  
[rismanbustamam@yahoo.com](mailto:rismanbustamam@yahoo.com)

**Jurnal Hadharah** adalah Jurnal Keislaman dan Peradaban dengan kajian multi-disipliner, terbit dua (2) kali dalam setahun (Maret dan Juli), yang dikelola oleh Program Studi Kajian Islam, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Redaksi menerima tulisan yang relevan,

# Daftar Isi

Volume 8, No.2, Juli 2014

ISSN 0216-5945

---

## Daftar Isi (iii)

### Pengantar Redaksi (iv)

Variasi Makna 'Nur' dalam Alqur'an

Oleh: Rusydi AM (1-18)

Isra'iliyat dalam Tafsir al-Qurthubi

Oleh: Ali Anas Nasution (19-36)

Eko-Psikologi: Keseimbangan antara Sains dan Agama dalam  
Mencapai Keharmonisan antara Manusia dan Alam

Oleh: Kristiyanto (37-56)

Hermeneutika Syekh Mahfudh Al-Timisi: Telaah atas Kitab *al-Khil'at al-*

*Fikriyyat bi Syarh al-Minhat al-Khairiyyat*

Oleh: Ridhoul Wahidi dan M. Makmun Abha. (57-76)

Hakikat dan Majaz Menurut Al-Suyuthi: Telaah Kitab *al-Muzhir*

Oleh: Devi Aisyah (77-97)

Alqur'an dan Memilih Pemimpin

Oleh: Zulheldi (98-120)

Keteladan Versi Alqur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Moral

Oleh: Risman Bustamam (121-140)

Kompetensi Profesional *Public Relations*

Oleh: Putri Rismawanti (141-152)

PEDOMAN PENULISAN (153-154)

## QAWA'ID AL-TAUJIH

---

*Dewi Aisyah\**

**Abstrak:** Pembahasan mengenai qawa'id al-taujih yang masih dalam kerangka al-ihtijaj, merupakan kajian yang penting dan 'serius'. Dikatakan penting, karena dengan mengetahui, apalagi juga memahami qawa'id al-taujih, seorang pencinta ilmu nahwu akan mengenal belantara khasanah ilmu nahwu dengan segala rincian, rambu-rambu, dan discourses yang ada padanya. Dikatakan 'serius', karena analisa qawa'id al-taujih ini menggunakan hampir seluruh istilah teknis dan teoritis dalam nahwu dan sharaf. Ada prinsip utama dalam Ushul al-Fiqh Islam yaitu menjadikan al-mashlahat sebagai ghayah. Dalam Ushul al-Nahwu, ghayah ini dinamakan al-faidah. Al-Mashlahat dalam Ushul al-Fiqh dirumuskan dengan ungkapan "la dharar wa la dhirar," sedangkan al-Faidah dalam Ushul al-Nahwu diungkapkan dengan "La khata' wa la labas".

**Kata Kunci:** Al-an'am, binatang, aql, kauniyah, tanziliyah.

### A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai qawa'id al-taujih yang masih dalam kerangka al-ihtijaj, merupakan kajian yang penting dan 'serius'. Penting, karena dengan mengetahui, apalagi juga memahami qawa'id al-taujih, seorang pencinta ilmu nahwu akan mengenal belantara khasanah ilmu nahwu dengan segala rincian, rambu-rambu, dan discourses yang ada padanya. Dikatakan 'serius', karena analisa qawa'id al-taujih ini menggunakan hampir seluruh istilah teknis dan teoritis dalam nahwu dan sharaf.

Karena itu, dalam makalah ini penulis berusaha menggunakan semua istilah teknis dan teoritis dalam nahwu dan sharaf itu dengan menulisnya apa adanya, bukan dengan menerjemahkan ke bahasa Indonesia. Ini dilakukan mengingat sulitnya mencari padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Karena itu, harapan penulis, jika

---

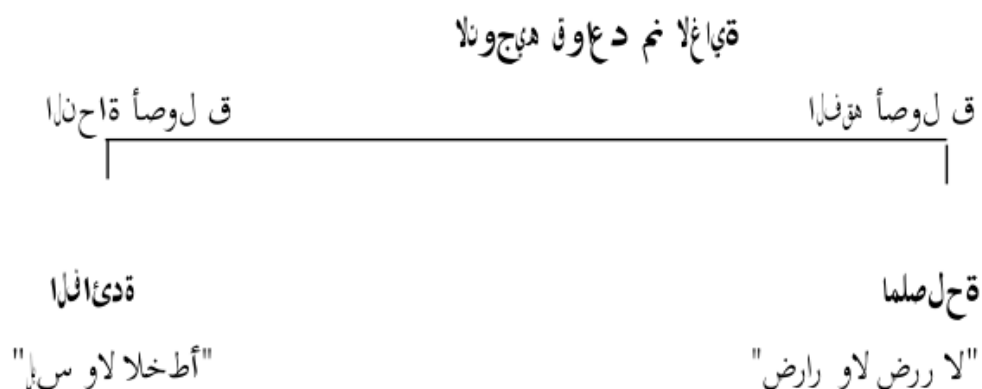
\*

ditemukan banyak kata atau istilah yang ditulis *italic* dalam makalah ini, hendaknya tidak menjadi kendala melainkan menjadi bunga. Mungkin ini yang terbaik, meskipun bukan hal yang menarik. Kiranya dimaklumi.

### B. Pengertian dan Posisi *Qawa'id al-Taujih*

Ada prinsip utama dalam *Ushul al-Fiqh* Islam yaitu menjadikan *al-mashlahat* sebagai *ghayah*. Dalam *Ushul al-Nahwu*, *ghayah* ini dinamakan *al-faidah*. *Al-Mashlahat* dalam *Ushul al-Fiqh* dirumuskan dengan ungkapan "*la dharar wa la dhirar*," sedangkan *al-Faidah* dalam *Ushul al-Nahwu* diungkapkan dengan "*La khata' wa la labas*".<sup>1</sup>

Pertanyaannya, apakah adanya kesamaan antara metode Fikh dengan metode Nahwu ini dapat dinyatakan keduanya mengarah pada satu substansi yang dapat diistilahkan *al-Manhaj al-Islamiy*, lalu istilah ini dijadikan bantahan atas tuduhan Barat bahwa ahli Nahwu meniru orang Yunani? Meski ada benarnya, sesungguhnya *al-faidah*, *al-Shawwab* dan *amnu al-labas* ketika diposisikan sebagai dasar pokok untuk mengukur aktifitas ahli Nahwu maka semua *qawa'id al-taujih* berperan dalam koridor dasar tadi. Pembahasan yang sudah dikemukakan dapat diringkas dengan bagan berikut :<sup>2</sup>



### C. Pengertian *Qawa'id al-Taujih*

*Qawa'id al-Taujih* adalah paradigma metodologis yang dibuat ahli Nahwu sebagai pedoman dalam mengkaji materi bahasa baik *sima'i*, *istishabiy* ataupun *qiyas* yang digunakan untuk membuat

<sup>1</sup> Tammam Hassan, *al-Ushul: Dirasah Epistemoligy li al-Fikr al-Lughawiy 'Inda al- 'Arab ; al-Nahw, Fiqh al-Lughah, al-Balaghah*, Kairo : Alam al-Kutub, 2000, hal. 189.

<sup>2</sup> Tammam Hassan, *al-Ushul*, hal. 189.

formulasi kesimpulan. *Qawa'id* ini menjadi standar bagi pemikiran, hukum-hukum dan pendapat mereka terkait dengan istilah atau *mufradat* berbagai masalah. Ahli Nahwu ketika mengemukakan pendapat tentang berbagai masalah bukanlah dengan sikap subjektif, kecendrungan pribadi atau pikiran bebas, melainkan terikat oleh berbagai kaidah. Setiap ahli berupaya keras mencari kaidah yang paling relevan dengan masalah yang dihadapinya sehingga lahirlah pendapat yang relevan. Apabila dua ahli Nahu berbeda pendapat dalam suatu masalah tidak lain karena perbedaan dalam *ikhtiyar* kaidah ketika membuat suatu ketentuan. Sebab, seorang ahli nahu mengeluarkan pendapat berdasarkan sebuah kaidah, sedangkan tokoh lain memakai kaidah lain yang lebih sesuai dengan masalah itu.<sup>3</sup>

*Qawa'id* yang mereka gunakan itu dinamakan *qawa'id al-taujih*, karena ini terkait dengan *al-ta'lil*, dengan *taujih al-ahkam* ketika *menta'wil*. Ini juga dinamakan dengan *al-rajih* dan *al-mukhtar*. Bila *qawa'id al-taujih* itu merupakan *dhawabith manhajiyah* (paradigma metodologis) maka ia menjadi *dustur* bagi para ahli Nahwu. Orang yang tahu perbedaan antara *dustur* dan *qanun* akan dapat menganalogikannya untuk membedakan antara *qawa'id al-taujih* dan *qawa'id al-nahwu* atau *qawaid al-abwab*. *Qawaid al-taujih* bersifat umum, sedangkan *qawaid al-abwab* bersifat khusus. Kitab-kitab Nahwu menghimpun *qawaid al-abwab* secara terencana dan punya tujuan tertentu, sedangkan *qawaid al-taujih* hanya menyebutkannya selintas. Sebab ahli Nahwu tidak bermaksud sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasi tapi menjelaskannya sesuai dengan urgensinya, baik berupa *syarah*, diskusi, ataupun sebuah argumentasi.<sup>4</sup>

*Qawa'id al-taujih* banyak terdapat pada dua jenis kitab Nahwu yaitu kitab-kitab *al-khilaf* dan *ushul al-nahwu*, dan juga ada dalam kitab-kitab *syarah* meski sedikit sekali. *Qawa'id* ini tidak menyentuh *fur'iyah* dan masalah tunggal melainkan berusaha membuat suatu kerangka umum untuk berbagai tema, seperti pada bagan berikut:

<sup>3</sup> Tammam Hassan, *al-Ushul*, hal. 190.

<sup>4</sup> Tammam Hassan, *al-Ushul*, hal. 190.





**D. Bentuk-bentuk dan Contoh *Qawaid al-Taujih***

1. Al-Qawaid al-Istidlaliyah

a. *Qawaid al-Istidlal*

Misalnya :

نم لكس ن لصل ابا ج ر خ نع قده رع قبل اطلما لي لللبا

“Selama orang berpegang pada al-ashal dia tidak ada keharusan mencari dalil”

Aplikasi qaidah ini misalnya muncul ketika aliran Kuffah dan aliran Bashrah membahas makna huruf **وا**. Menurut aliran Kuffah huruf *aw* bisa bermakna **و** dan **لل** sedang menurut aliran Bashrah *aw* tidak bisa bermakna *wa* dan *bal*. Menurut aliran Kuffah, pemaknaan *aw* dengan *wa* dan *bal* banyak terdapat dalam ayat

Alqur'an dan *kalam Arab*. Contoh dalam Alqur'an dimana *aw* bermakna *wa* antara lain pada QS.al-Shaffat:147: هَالِكٌ رَأَوْ لِبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. Sedangkan *aw* bermakna *bal* misalnya pada Qs al-Insan: 24 : لاَوْ عَطَنَ مَهْذَمًا نَّأْمًا وَأَلْرُوكَ :

Aliran Bashrah beralasan, misalnya, bahwa asal pemakaian *aw* adalah jika ada salah satu dari dua hal yang meragukan untuk dipilih, sementara *waw (dan)* maknanya menggabungkan antara dua hal, sedang *bal* bermakna *idhrab (rectification: bahkan, tetapi)*. Baik makna *waw* maupun *bal* tidak sejalan dengan makna *aw*. Sebab, *ashal* masing-masing *huruf* hanya menunjuk pada makna untuk apa ia dibuat sejak semula dan karenanya ia tidak dimaksudkan untuk menunjukkan makna huruf lain. Maka dalam hal ini aliran Bashrah berpegang pada makna *ashal* itu. Alasannya,

مَا قَبْلَهُ لِيْلِدَلَا نَم لَكْسُ لَصَلْ أَبَا نَنْسَا نَع مَاقِيَا لِيْلِدَلَا نَم و لَدَع نَع لَصَلْ أَابَقِب  
الرم

Karena itu, tidak ada alasan bagi aliran Kuffah untuk membenarkan apa yang mereka katakan dalam masalah ini. Pernyataan aliran Kuffah tentang ayat Qs. Al-Shaffat: 147 sebelumnya tidak benar. Ada dua alasan tidak benar. Pertama, *aw* pada ayat itu bisa bermakna untuk *al-takhyir* (memilih) ; artinya apakah jumlah mereka seribu dan bisa juga lebih. Kedua, ia bisa bermakna ragu, apakah jumlah mereka seribu atau lebih, tidak pasti secara kuantitatif.<sup>5</sup>

b. *Qawaid al-Sima'*

Misalnya:

لِيْلِدَلَا لَا نَع وَّ هَب

“Sesuatu yang sedikit atau jarang tidak dianggap adanya”

Contoh kasus tentang penerapan kaedah ini antara lain muncul pada masalah apakah *nun taukid khafifah* boleh masuk ke

<sup>5</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998, Cet. I, jilid II, hal. 17-18.

*fi'il itsnain* dan *jama' niswah* yang diperselisihkan aliran Bashrah dan Kuffah. Menurut aliran Kuffah, *nun taukid khafifah* boleh masuk kepada *fi'il itsnain* dan *jama' niswah* contohnya: - لَاعِزًا ۞

الذَّاعِزًا ۞. Sedangkan menurut aliran Bashrah hal itu tidak tidak boleh. Alasan aliran Kuffah ada dua. Pertama, *nun khafifah* sejatinya adalah *nun tsaqilah*. Bila *nun tsaqilah* dapat masuk ke dua *fi'il* itu, maka *nun khafifah* juga bisa masuk ke dua *fi'il* tersebut.

Kedua, *nun khafifah* ini hanya masuk pada *qasam*, *amar*, *nahiy*, *istifham*, dan *syarath* bersama لَمْ ۞ untuk men-*ta'kid* *fi'il mustaqbal*. Bila ia boleh masuk sebagai *ta'kid* bagi *fi'il mustaqbal* pada semua bentuk kalimat ini maka demikian pula halnya dalam masalah yang diperselisihkan ini. Sebab, bentuk pemakaian *nun* ini pada *fi'il-fi'il* itu mengakibatkan bertemunya dua *sukun* yaitu *alif* dan *nun*. Ini misalnya pada bacaan Nafi' atas ayat Qs.al-An'am: 162: لَأَصْلُ وَ يَكْبُرُ وَ اِيَّا ۞. Nafi' membaca kata اِيَّا ۞ dengan *mahya* (huruf *ya* di akhir berbaris *sukun*), sehingga bertemu dua *sukun*; *alif* dan *ya*. Contoh ini sama halnya dengan masalah *nun taukid khafifah* masuk kepada *fi'il itsnain* dan *jama' niswah*. Dalam *kalam Arab* misalnya pada kalimat: اَلطَّبَا لَ اِنَّكَ لَ اَلْمَا dan اَلذَّقَل ح. Pada *halqata* dan *tsulutsa*, *alif* tetap ditulis bersama *alif lam ma'rifah* yang keduanya berbaris *sukun*. Contoh yang lebih membenarkan analisis ini adalah bacaan Ibn 'Amir terhadap: لَ اَوْ اَعْبَدَ ۞ yang memakai *nun taukid khafifah*. Dua orang yang dimaksud ayat ini adalah Nabi Musa dan Harun.

Menurut aliran Bashrah *nun taukid khafifah* tidak dapat masuk ke dua *fi'il* tersebut. Mereka menolak contoh yang dikemukakan aliran Kuffah. Sebab, pada ayat *inna shalatiy wa nusukiy wa mahyaya*, bacaan dengan men-*sukun*-kan huruf *ya* pada *mahyaya* hanya jika *waqaf*, sedangkan jika *washal* tidak demikian bacaannya oleh Nafi', atau ia *washal* dibaca sebagai *waqaf*, dan pemberlakuan ini hanya bisa karena darurat. Adapun

pada ungkapan *تقت لا انق لح اطبلا* dan *الملك لالما* , ini tidak populer

dalam *kalam Arab* karena yang populer ialah menghilangkan penulisan huruf *alif* pada *halqata* dan *tsulatsa* disebabkan bertemunya dua huruf *sukun*. Jika benar apa yang diklaim aliran Kuffah itu dari orang Arab, maka itu merupakan hal yang *syazz* lagi sangat jarang sehingga tidak dapat dianalogikan untuk kasus ini. Sebab, sudah dikatakan : *ذالها ردانها لا ساقي هبلع و لا نعهدي هب .<sup>6</sup>*

c. *Qawaid Qiyas*

Antara lain:

س بل نم طورش سا بقلا ا ولكي س بلانما ياوالرم س بلانممل فليلع ق  
عيجم هم ا كحأ لب دب لا ا وكي ام هذنب قري اغم ق ضعب م ا كحلأ

“*Dalam Qiyas tidak disyaratkan adanya kesamaan antara al-maqis (al-far’u) dengan al-maqis ‘alaih (al-ashl) pada semua hukum-hukumnya, bahkan perlu ada sisi perbedaan antara keduanya pada sebagian hukum-hukumnya.*”

Aplikasi dari *qa’idah* ini antara lain dalam masalah mendahulukan *khabr* س بللا. Menurut aliran Kuffah *khavar laisa* tidak boleh didahulukan dari *laisa* itu sendiri, sementara oleh aliran Bashrah dibolehkan sebagaimana bolehnya mendahulukan *khavar* اك.

Aliran Kuffah berargumen, *khavar laisa* tidak boleh didahulukan darinya karena *laisa* merupakan *fi’il ghair mutasharrif*, maka *laisa* tidak bisa diperlakukan seperti *kana* yang *mutasharrif* : الك - ولكي - نئالك - نلك . Tidak demikian halnya

*laisa*. Justru itu *laisa* tidak dapat diperlakukan seperti *fi’il mutasharrif* dan karenanya *khavar laisa* tidak bisa didahulukan darinya. Sebab fungsi *fi’il* hanya bisa di-*tashrif* jika *fi’il* itu sendiri *mutasharrif*. Bila *laisa* bukan *fi’il mutasharrif* maka posisinya juga tidak dapat dirobah-balikkan, misalnya, *khavar laisa* pun tidak bisa mendahuluinya. Argumentasi lain, karena *laisa*

semakna dengan *hal*; *laisa* berfungsi menafikan *hal* sebagaimana

---

<sup>6</sup> *al-Inshaf*, jilid II, hal.165-166 dan 178.



*ma* dan tidak dapat di-*tashrif*-kan sebagaimana juga *ma* tidak di-*tashrif*. Baik *ma* maupun *laisa khabar*-nya tidak boleh didahulukan darinya.

Menurut aliran Bashrah, dalil boleh mendahulukan *khabar laisa* darinya adalah ayat Qs.Hud: 8 yang berbunyi: *لَأْمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَوْا بِالْمُنْكَرِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ*. Dalam ayat ini, kalimat *yauma ya'tihim* yang merupakan *khabar laisa* disebut lebih dulu darinya. Bila *khabar laisa* tidak boleh didahulukan tentu ayat ini tidak seperti ini susunannya.

Pendapat aliran Bashrah ini dibantah oleh aliran Kuffah. Menurut mereka, ayat Qs.Hud: 8 di atas tidak bisa dijadikan dalil. Sebab, kata *yaum* tidak terikat pada kata *mashrufan*. *Yauma* tidaklah *manshub*, melainkan *marfu'* karena posisinya di sana sebagai *mubtada'* yang di-*bina* atas *fathah* karena *idhafat* kepada kata kerja *ya'tihim*. Kalaupun akan diposisikan sebagai *manshub*, maka ia di-*nashab*-kan oleh *fi'il muqaddar* yang tersirat pada kalimat *laisa mashrufan 'anhum*. *Taqdir*-nya adalah *مَلَأَ مَزْلَأَهُمْ*. Ketika aliran Bashrah mengatakan *laisa* tidak sama dengan *ma* dibantah aliran Kuffah dengan kaidah di awal bahasan ini.<sup>7</sup>

d. *Qawaid al-Ashl wa al-Furu'*

Antara lain:

لَا يَجُوزُ سِيَاقُ يَذَّبُ لَصَلِّ أَعْرَفْنَاو

“Tidak boleh menyamakan antara *ashl* dan *furū'*”

Contoh pemakaian *qawaid* ini adalah dalam pembahasan masalah meng-*ibraz dhamir* (menyebutkan *dhamir bariz*) pada *isim fa'il* yang bukan *shahib*-nya. Menurut aliran Kuffah *dhamir* pada *isim fai'il* bila berada pada selain *shahib*-nya seperti pada kalimat *دَلَّاهُ دَلَّاهُ دَلَّاهُ* tidak harus di-*ibraz*-kan. Sedangkan aliran Bashrah berpendapat *dhamir* itu harus di-*bariz*. Mereka

<sup>7</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 151-153, dan 154.

sepakat, *dhamir* pada *isim fa'il* bila berada pada posisi dimana ia menjadi *shahib*-nya harus di-*bariz*-kan.

Aliran Kuffah berargumen, di kalangan Arab bila *dhamir* pada *isim fa'il* berada pada selain pelakunya memang tidak di-*ibraz*-kan. Misalnya :

إِسْمٌ أَرْمَكَ أَيُّسُّ لَكَ بَلَاءٌ وَ نَمَّ ضُرُّهُ أَوْ أَمُومٌ وَ عَادَيْتَ قَلْبَهُ  
و هَرْدٌ

أَبِي بَيْحَسٍ نَسَبُهُ عَادٌ وَ أَيْمَانٌ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَ قَدِ انْقَلَبَ قَلْبُهُ  
قَدِ انْقَلَبَ

Dalam ungkapan ini *dhamir* tidak di-*bariz*-kan, bila di-*bariz*-kan tentu pada kata *mahquqah* yang merupakan *khobar inna* akan disebut dengan *قَدِ انْقَلَبَ نَسَبًا*. Demikian pula ungkapan: *أَبِي بَيْحَسٍ نَسَبُهُ عَادٌ* *أَهْبَدَ لِقَوْمٍ* *أَمَكَ* *عَيْدُ مَا يَلْعَقُ مَا كَلَا*

Jika *dhamir*-nya harus di-*bariz*-kan tentu akan disebut dengan kalimat *أَهْبَدَ لِقَوْمٍ مَه*.

Adapun argumen aliran Bashrah *dhamir* itu harus di-*bariz*-kan, bahwa *isim fa'il* merupakan *furu'* dari *fi'il*. Sebab *isim* tidak memiliki *ashal* untuk membawakan *dhamir* itu. Justru itu, sesuatu yang menyamai *fi'il* seperti *isim fa'il* ini (contoh *بِرَالِضِ - لِلدَانِ*)

dan *shifat musyabbahah* (semisal kata *دِي دِلَش - نَالِسِح*) harus di-

*idhamar*-kan. Bila memang *ism fa'il* merupakan *furu'* dari *fi'il*, maka sesuatu yang menyerupai *fi'il* itu tentu lebih lemah darinya (sebagai *ashal*). Andaikan dia harus membawa *dhamir* pada semua posisi, termasuk ketika berada pada posisi yang bukan miliknya, maka akan terjadi penyamaan (*taswiyah*) antara *ashal*

67 | <sup>8</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 61, 63 dan 67.

dan *furu'*, dan hal ini jelas tidak boleh. Semua *furu'* akan tetap berada di bawah derajat *ashal*. Maka, *dhamir isim fail* yang berada tidak pada *shahib*-nya harus di-*bariz*-kan agar terlihat perbedaan *ashal* dan *furu'*. Menyamakan antara *ashal* dan *furu'* tidak boleh *kan*.<sup>8</sup>

---

68 | <sup>8</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 61, 63 dan 67.  
*Qawa'id al-Ta'ujih...*

e. *Qawaid al-'Udul 'an al-'Ashal*

Di antara *qaidah*-nya adalah :

ظانلاً إذا نكح ما أهلكم يلع لهرهاظ لاذ زويج لودع لا ابه ذنع

“Semua lafazh, selama masih bisa membawanya sesuai makna lahir tidak boleh mengalihkannya dari makna lahir-nya itu.”

Kaidah ini dipakai aliran Kuffah dan Bashrah ketika membahas apakah *ashal al-isytiqaq* itu *fi'il* atau *marshdar*. Menurut aliran Kuffah, *marshdar* merupakan *musytaq* dari *fi'il*, maka *marshdar* adalah *furu'* darinya. Misal: برض - بارض. Menurut aliran Bashrah *fi'il* adalah *musytaq* dari *marshdar*, maka *fi'il* merupakan *furu'*. Aliran Kuffah berargumen, antara lain, *marshdar* menjadi *musytaq* dari *fi'il* karena *marshdar* akan *shahih* karena ke-*shahih*-an *fi'il* dan *mu'tall* karena ke-*mu'tall*-an *fi'il* juga. Misalnya موالذ - المونذ - ماذ - ام ابذ. Bila memang ke-*shahih*-an dan ke-*mu'tall*-an sebuah *marshdar* tergantung pada *fi'il* berarti *marshdar* memang cabang dari *fi'il* itu. Alasan lain menyatakan, *marshdar* merupakan cabang dari *fi'il* karena *marshdar* disebutkan sebagai *ta'kid* bagi *fi'il*; maka posisi *mu'akkad* berada sesudah *mu'akkid*. Ini menunjukkan *fi'il* adalah *ashal* dan *marshdar* cabangnya. Kesimpulannya, tidak benar *marshdar* dinamakan *marshdar* karena *fi'il* berasal darinya. Ia dinamakan *marshdar* karena *marshdur* dari *fi'il*. Misalnya kata بركم دراذ - بركم دراذ - بركم دراذ yang dimaksud adalah بركم دراذ - بركم دراذ. Jadi dalam

*shighat marshdar* yang dimaksud adalah *maf'ul*, bukan tempat lahir.

Argumen aliran Bashrah, *marshdar* dikatakan *ashal* bagi *fi'il* karena *marshdar* menunjukkan zaman *muthlaq* sedangkan *fi'il* menunjukkan zaman *mu'ayyan*. Sesuatu yang *muthlaq* menjadi *ashal* bagi yang *muqayyad*. Jika demikian, *marshdar* adalah *ashal* bagi *fi'il*. Justru itu, aliran Bashrah menolak pendapat aliran Kuffah yang menyatakan dinamakan *marshdar* karena *marshdur* dari *fi'il*,

69 | <sup>8</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 61, 63 dan 67.

atau dalam *shighat mashdar* yang dimaksud adalah *maf'ul* bukan tempat lahir. Menurut aliran Bashrah, pendapat ini

tidak benar sama sekali dilihat dari dua sisi. Pertama, sudah ditegaskan *ما ذاع ظانللا اذ انك ما اهلح لعل لهرهاظ ل ان زولج ل ودلع لا ا*. Secara lahir *māshdar* adalah *shighat* yang menunjukkan tempat, bukan *maf'ul*. Kedua, kalimat berbunyi *بلر م هرايد -*

*عضوم ب وكرلا -* *عضوم ب رلشلا* dapat juga dipahami *بوشم ب ذع*. Kasus ini bisa dianalogiikan dengan kalimat *Sungai Mengalir*; sungai tidak mengalir, yang mengalir ialah air, sungai hanya tempat air mengalir.<sup>9</sup>

f. *Qawaid al-Radd ila al-Ashl*

Antara lain,

*لا زويجدير اي شلا لى ل يرغ ل صلأ*

“Tidak boleh mengembalikan sesuatu kepada yang bukan ashal”

Pemakaian kaidah ini antara lain terdapat pada argumen aliran Bashrah saat berargumentasi terhadap aliran Kuffah dalam masalah apakah boleh atau tidak me-*mamdud*-kan *maqshur* karena darurat syair. Menurut aliran Kuffah hal ini dibolehkan, sedangkan menurut aliran Bashrah hal itu tidak boleh. Mereka memang sepakat boleh me-*maqshur*-kan *mamdud* kerana darurat syair. Hanya saja aliran Kuffah berpendapat, bolehnya me-*mamdud*-kan *maqshur* demi darurat syair karena memang banyak terdapat dalam syair Arab. Misalnya:

*لع تعم م آء لعسلا و تم لع كاذ عم عارلا*

دن

*ع عم لوك أم ل لع عاونا يا كل نم ر م و نم ء اش يش*

أ

*شني ق لعسلا و ء اهلا*

ب م

71 | <sup>9</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 217-218, dan 222-223.  
*Qawaid al-Faujih*...

*Al-si'la'*, *al-khawa'* dan *al-laha'* *ashal*-nya *maqshur* tetapi di-*mamdud* demi darurat.

Aliran Bashrah berpendapat, tidak boleh me-*mamdud*-kan *maqshur* karena *maqshur* merupakan *ashal*. Alasannya, karena *alif* di sana adalah asli dan tambahan, sedangkan pada *mamdud alif* hanya tambahan. Alasan lain, jika sebuah *isim* tidak diketahui

---

72 | <sup>9</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 217-218, dan 222-223.  
*Qawa'id al-Fu'juh*...



apakah ia *maqshur* atau *mamdud* maka dia dimasukkan ke *maqshur*, bukan ke *mamdud*. Ini menunjukkan *maqshur* adalah *ashal*. Jika memang *maqshur* adalah *ashal*, kalau boleh *me-mamdud*-kan *maqshur* berarti mengembalikannya kepada yang bukan *ashal*. Tindakan ini tidak boleh. Yang boleh, *me-maqshur*-kan *mamdud* karena berarti mengembalikannya kepada *ashal*. *Memamdud*-kan *maqshur* tidak boleh karena berarti mengembalikannya kepada bukan *ashal*, meski karena darurat syair.<sup>10</sup>

g. *Qawaid al-Haml*

Antara lain:

لما يلع ظنللا و نعلما لى و نم لما يلع نعلما و د ظنللا

“Menanggungkan (sesuatu) kepada lafazh dan makna lebih baik atau lebih utama daripada menanggungkan hanya kepada makna tetapi lafazh tidak”

Penerapan kaidah ini antara lain terlihat dalam perdebatan aliran Kuffah dan Bashrah tentang boleh-tidaknya *men-sharaf*-kan kata yang *munsharif* karena darurat syair. Menurut aliran Kuffah dibolehkan tidak *men-sharaf*-kan kata yang *munsharif* karena darurat syair. Sedangkan aliran Bashrah tidak membolehkannya. Mereka memang sepakat bahwa boleh *men-sharaf*-kan kata yang tidak *munsharif* karena darurat syair, sedangkan sebaliknya mereka tidak sependapat.

Aliran Kuffah beralasan bahwa kebolehan itu banyak terdapat dalam syair Arab, misalnya :

ب ل ط ق ر ا ز ل أ ب ن ا ن ك ل ا ذ ا و ه ت ه ٥ ٥  
ب ه ش ر ٥ ق ل ن ا غ ٥ س و ن د ل ا ر و د غ

ب ٥

Di syair ini kata *syabiba* tidak *di-sharaf*-kan padahal ia *munsharif*. Contoh lain:

73 | <sup>9</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 217-218, dan 222-223.  
*Qawaid al-Faujih* ...

إِامْبِيْغُ نَلِخِ اَمِوْمَلَمَّ  
اَمُوْنِيْرِن مَدَدْحِو اَمِيْمَهْصِ  
تْ

Di sya'ir ini, yang dimaksud kata *khuliqat* adalah kabilah dan *maluman* adalah kampung. Setelah itu sya'ir ini tidak mengguna-

---

<sup>10</sup> *al-Inshaf*, jilid II, hal. 247-251.

kan lafaz tunggal, tapi kata jama' dengan: *المؤيد بالله ممدللح و امي مهلص*. *Shihmima* artinya sesuatu yang tidak melenceng dari tujuan. Karena itu, aliran Kuffah tidak memungkiri adanya *haml al-ma'na* dalam syair di atas dan tidak pula mengabaikan *al-tanaqul* dari satu makna ke makna lain, tetapi makna yang *zhahir* adalah yang dipegang. Alasannya, ada kaedah :

للمم اى اللع ظللنللا و نىلعلل لوأ نللم لللمم لللع نىلعلل و د ظللنللا و  
 م الكلا يلع نىعم دحو لوأ ن م لقنللا ن م نىعم لى نىعم.<sup>11</sup>

h. *Qawaid al-Quwwah wa al-Dha'fi*

Antara lain berbunyi :

عرفلا امئاد فعضاً نم لصلأ

“Cabang selalu lebih lemah daripada ashal”

Aplikasi kaidah ini antara lain terdapat pada pembahasan aliran Kuffah dan Bashrah mengenai *rafa' khabar* setelah *إِ* dan kawan-kawan. Menurut aliran Kuffah, *inna* cs tidak me-*rafa'*-kan *khabar*, misalnya: *إِ ادلجز م ناللك*. Sedangkan menurut aliran Bashrah, ia me-*rafa'*-kan *khabar*.

Aliran Kuffah menyatakan, sudah disepakati bahwa *ashal* huruf *inna* cs tidaklah me-*nashab*-kan *isim*, ia me-*nashab*-kan *isim* karena *inna* cs itu menyerupai *fi'il*. Jika *inna* cs dikatakan me-*rafa'*-kan *khabar*, ini merupakan hukum cabang, dan cabang lebih lemah hukum *ashal*. Sebab dikatakan, عرفلا امئاد فعضاً نم لصلأ. Menurut aliran Bashrah, *inna* cs ber-*'amal* kepada *khabar*, dan ini memperkuat posisinya menyerupai *fi'il*, baik secara lafaz maupun makna. Artinya, *inna* cs ber-*'amal* dengan me-*rafa'*-kan *khabar*.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 167-168.  
 71 | *Qawaid al-Taujih...*

<sup>11</sup> *al-Inshaf*, jilid II, hal. 31-32, dan 44.

**72** | <sup>12</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 167-168.  
*Qawa'id al-Ta'ujih...*

Devi Aisyah | **72**

i. *Qawaid al-Aulawiyah*

Salah satunya berbunyi :

ام لا رقتني ليا ريدقن ليا رقتني ليا ريدقن

“(Amil yang tidak membutuhkan pen-taqdir-an lebih utama daripada yang membutuhkan pen-taqdir-an).”

Aplikasi kaidah ini antara lain pada pembahasan aliran Kuffah dan Bashrah mengenai ‘amil al-nashab pada maf’ul ma’ah. Menurut aliran Kuffah, maf’ul ma’ah di-nashab-kan karena khilaf (berbeda dengan kata sebelumnya). Contoh maf’ul ma’ah itu adalah:  $\text{ءاللم قبالش ناو}$   $\text{ءالجد يالا و}$   $\text{ءاليس لاطرا}$   $\text{ى و نالسا}$ .

Menurut aliran Bashrah maf’ul ma’ah di-nashab-kan karena fi’il yang terdapat sebelumnya diantarai oleh huruf waw. Sementara Abu Ishaq al-Zajjaj, salah seorang tokoh aliran Bashrah berpendapat, ia di-nashab-kan dengan men-taqdir ‘amil, yang seharusnya berbunyi:  $\text{و س الال نبالش نا}$ . Alasannya, karena fi’il tidak ber-‘amal terhadap maf’ul yang diantarai oleh huruf waw. Abu al-Hasan al-Akhfasy berpendapat lain, ia di-nashab-kan disebabkan oleh ma’a, semisal  $\text{ءاع ناع}$ .

ت

Argumentasi aliran Kuffah atas pendapatnya maf’ul ma’ah di-nashab-kan karena khilaf, ialah bahwa pada kalimat  $\text{ى و نسا ءاللم}$   $\text{ءاللم قبالش ناو}$  jika fi’il istawa juga digunakan untuk al-khasyabah tentu sesuai :  $\text{ى و نسا ءاللم وى و نسا قبالش نا}$ . Kalimat itu tidak bermaksud menjelaskan al-khasyabah bengkok lalu menjadi lurus. Jika pengulangan istawa tidak pas berarti maf’ul ma’ah di-nashab-kan karena khilaf.

Argumentasi aliran Bashrah, bahwa fi’il-lah yang me-nashab-kannya, karena sebuah fi’il yang ashal-nya bukan fi’il muta’addiy lalu ditambah oleh huruf lain maka ia akan ber-amal terhadap

*isim* dengan men-*nashab*-kan *isim* itu. *Waw* yang huruf '*athaf* dan *lil jam'I* ketika ditempatkan pada posisi *ma'a* maka terlepaslah fungsinya sebagai '*athaf* sehingga me-*nashab*-kan *maf'ul ma'ah*. Karenanya, pendapat al-Zajjaj bahwa ia di-*nashab*-kan melalui pen-*taqdir*-an, tidak benar. Sebab *fi'il* hanya ber-'*amal* kepada

*maf'ul* jika keduanya ada kaitan; bila ia membutuhkan huruf perantara maka ia akan ber-‘amal melalui huruf tersebut dan jika tidak membutuhkan maka ia akan ber-‘amal tanpanya. Dalam *maf'ul ma'ah, fi'il* butuh *waw* sebagai perantara maka ia *menashab*-kan *maf'ul ma'ah*. Pendapat yang mengatakan perlu *di-taqdir*-kan tidak benar. Sebab, ريدقن الم لا رلقنذي لبأ ريدلقن لى و أ الم رلقنذي لبأ.<sup>13</sup>

## 2. *Qawa'id al-Ma'na*

Berikut beberapa *qawa'id al-ma'na* beserta contoh aplikasinya.

### a. *Qawaid al-Ifadah*

Antara lain :

ةديان لحم مل اكلا يلع ام هيذ ةديان هبشأ ةمكمبا نم هلحم يلع ام س يلا هرايذ

“Menanggungkan kalam kepada yang mengandung faidah lebih bijaksana daripada menanggungkannya kepada yang tidak mengandung faidah di dalamnya.”

Aplikasi kaidah ini misalnya pada perdebatan aliran Kuffah dan Bashrah mengenai *me-nashab*-kan kata sifat saat dalam kalimat ada dua *zharaf* (karena berulang). Menurut aliran Kuffah, wajib *me-nashab*-kan kata sifat bila *zharaf* berulang dua kali dalam kalimat dan posisinya adalah sebagai *khobar muftada*.

Misalnya kalimat: ق رادلا يزدع الام نالغ الهيد. Sementara aliran Bashrah menyatakan, dalam hal ini tidak wajib *di-nashab*-kan, melainkan boleh *nashab* dan boleh juga *rafa'*.

Argumentasi aliran Kuffah untuk mengharuskan *nashab* ada dua, yaitu secara *naqliy* dan *qiyas* (analogi). Secara *naqliy* dalam Alqur'an banyak contohnya. Misalnya ayat Qs.Hud: 1 dan al-Hasyr: 17:

و ام نى ذلا اودعس ي نذ ةنلا نى دلخ اهيد...

73 | <sup>13</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 228-229.  
*Qawa'id al-Taujih*...

اكف امهنيقاع امنهأ ف رانلا ني دل اخ اهيد... .

Pada kedua ayat ini kata sifat *khalid* di-*nashab*-kan, tidak seorang pun ahli *qurra'* yang me-*rafa'*-kannya. Sedangkan melalui *qiyas* bahwa faidah kalimat sesungguhnya terdapat pada *zharaf* yang kedua itu. Misalnya *ق رادلا ليزد ام نال اهد* pada kalimat ini faedah akan lahir jika sifat di-*nashab*-kan, bukan di-*rafa'*-kan. Sehingga, *zharaf* pertama menjadi *khobar muftada'* sedangkan *zharaf* kedua menjadi *zharaf* bagi *hal*. Dengan begini jelas terlihat faidah untuk *zharaf* kedua itu. Sementara bila sifat dibaca *rafa'* maka *zharaf* kedua menjadi tidak berguna disebabkan sudah dicukupi oleh yang pertama. Ini sesuai dengan kaidah:<sup>14</sup>

لحم مل اكلا يلع ام ديئ اذ هبشأ عمك ميا نلم ملحم يلع الم س بللا

ديئ اذ اذ .

b. *Qawaid al-Asalib*

Salah satunya berbunyi :

ت ابا ت ابا لا لا يرص ي اذ

“Meng-istbat sesuatu yang istbat tidak merubah makna menjadi nafi”

Kaidah ini misalnya dimunculkan aliran Kuffah dan Bashrah membahas masalah apakah huruf *إ* yang terletak sedueh *ma* berfungsi *nafiyah mu'akkidah* atau hanya *za'idah*. Menurut aliran Kuffah, ia berfungsi sebagai *ma (nafiyah mu'akkidah)*, sedangkan menurut aliran Bashrah hanya sebagai *zaidah*. Misalnya: *الم إ* *بازد م نال*. Alasan aliran Kuffah, *in* bermakna *ma* banyak contoh dalam Alqur'an dan *kalam Arab*. Misalnya Qs. Al-Mulk: 20, Yasin: 15, dan al-Zukhruf: 81:

<sup>14</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 240-241.

<sup>13</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 228-229.



إِنِّي نَذِرُ الْكَلْبَ إِذَا قَرَّبَ رُوِيَ... إِنْ مَنَعَهُ لَأَوْبَدُ الْكَلْبَ... لَقِ الْكَلْبَ  
نَجْرًا دَلِيلًا..

Pada ayat ini *in* bermakna *ma*, maka *in* dan *ma ta'kid nafi* bisa disatukan fungsinya, seperti penyatuan *inna* dengan *lam taukid*.

Argumen aliran Bashrah bahwa *in* hanya sebagai *zaidah* ialah karena *in* dalam kalimat baik ada atau dihilangkan maknanya tidak berubah. Misalnya kalimat: *إِنِّي نَذِرُ الْكَلْبَ إِذَا قَرَّبَ رُوِيَ* - *إِنْ مَنَعَهُ لَأَوْبَدُ الْكَلْبَ*.

Karena itu aliran ini menolak pernyataan aliran Kuffah bahwa *in* dapat disatukan dengan *ma taukid nafi* sebagaimana menggabungkan antara *inna* dengan *lam taukid itsbat*. Jika pernyataan ini benar, berarti kalimat di atas menjadi *ijab*, sebab ; *nafi* masuk kepada *nafi* menjadi *ijab*, sedangkan *taukid al-istbat* tidak merubah makna ; *itsbat al-istbat* tidak akan menghasilkan *nafi*, sedangkan *nafi al-nafi* akan menghasilkan *itsbat*.<sup>15</sup>

c. *Qawaid Tamasuk bi al-Zhahir*

Antara lain berbunyi :<sup>16</sup>

ظَانِلًا إِذَا نَكَحَ اهْلِمَ يَلْعَ لَهْرَاهُظَ لَأَزْوِجَ لَوَدَعَا هَدَعَا

d. *Qawaid al-Ta'rif wa al-Tankir*

Misalnya berbunyi:

لَصَلَّأَفْ فِرَاعِمْأَ لَا فِصْرُونَ

أَمْ لَا لِبَقِي يَرْكَنْتَ لَا فِرْعَ أَمْ لِبَقِي يَرْكَنْتَ لَا

“*Ashal isim ma'rifah tidak disifati (dengan yang lain)*”

“*Sesuatu yang tidak bisa di-nakirah-kan lebih ma'rifah daripada yang dapat di-nakirah-kan*”

75 | <sup>13</sup> *al-Inshaf*, jilid I, hal. 228-229.  
*Qawaid al-Taujih...*

<sup>15</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 151, 153-154.

<sup>16</sup> Pembahasan tentang kaidah ini lihat kembali pembahasan sebelumnya tentang qawaid al-'udul 'an al-ashl.

Penggunaan kaidah ini antara lain muncul dalam pembahasan aliran Kuffah dan Bashrah tentang masalah tingkatan *isim ma'rifah*. Menurut aliran Kuffah, *isim mubham* seperti كاذ - اذله lebih *ma'rifah* daripada *isim 'alam* seperti Zaid dan Umar, sementara aliran Bashrah berpendapat sebaliknya; *isim 'alam* lebih *ma'rifah* dari *isim mubham*.

Kedua aliran ini sejak semula berselisih dalam menentukan tingkatan *isim ma'rifah*. Menurut Sibawaihi, yang paling *ma'rifah* ialah *isim mudhmar*. Alasannya, *isim* ini di-*mudhmar*-kan karena dia sudah *ma'rifah*. *Isim* ini tidak membutuhkan sifat sebagaimana *isim ma'rifah* lain membutuhkannya. Tingkat kedua, *isim 'alam*; ketiga, *isim mubham*, karena hanya bisa dikenal melalui mata dan pikiran; keempat, *isim ma'rifah* dengan *alif lam* karena dikenal hanya dengan pikiran; kelima, *isim ma'rifah* dengan *idhafah* kepada salah satu *isim ma'rifah* lainnya, sebab ia *ma'rifah* disebabkan isim lain.

Alasan aliran Kuffah menyatakan *isim mubham* lebih *ma'rifah* dari *isim 'alam* karena *isim mubham* menjadi *ma'rifah* oleh dua hal; dengan mata dan pikiran, sedangkan *isim 'alam* hanya dikenal dengan pikiran. Sesuatu yang *ma'rifah* dengan dua hal tentu lebih *ma'rifah* dari yang dikenal dengan satu cara saja. Alasan lain, karena *isim 'alam* bisa menjadi *nakirah*, misalnya:

تورللم دليزب فبظلا و دليز رللخ آ - تورللم ورلمع ب لللقاعا و ورلمع رللخ آ  
*Ism alam* bila di-*jama'* dan di-*mutsanna*-kan akan menjadi *nakirah*, seperti kata: احبز - وحبز. Sedangkan *isim mubham* tidak jadi

*nakirah* bila di-*mutsanna* dan di-*jama'*-kan. الم لا للابق ي رلكذلا  
 17 فرع أ امم لبق ي ركن تلا

e. *Qawaid al-Taqdir*

Salah satunya berbunyi:

لم اعلا هل يس أ ق ي و ل بدل وم علم

<sup>17</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 215, 216.

“Amil jalannya di-taqdir-kan sebelum al-ma'mul”

Kaidah ini muncul pada pembahasan tentang apa yang me-*rafa'*-kan *mubtada'* dan *khobar*. Menurut aliran Kuffah, *mubtada'* me-*rafa'*-kan *khobar* dan *khobar* me-*rafa'*-kan *mubtada'*. Keduanya saling me-*rafa'*-kan. Misalnya kalimat : *دلّيز كولوخ*. Alasannya, *mubtada'* membutuhkan *khobar* dan *khobar* juga membutuhkan *mubtada'*, satu sama lain tidak terpisahkan, kalimat akan sempurna oleh keduanya.

Menurut aliran Bashrah, *mubtada'* berbaris *rafa'* karena posisinya sebagai *ibtida'* kalimat, sedangkan *khobar* jadi *rafa'* karena *mubtada'* itu atau karena *rafa'*-nya *mubtada'*. Alasan mereka, yang jadi '*amil* adalah *ibtida'* meskipun *ibtida'* itu sendiri bebas dari segala '*amil lafzhiyah*. Dalam kasus *mubtada-khobar* ini tidak bisa disamakan dengan kasus *ihraq* (pembakaran) dan *al-nar* (api) yang pengaruhnya secara empiris. Ini adalah masalah tanda-tanda dan bukti-bukti fungsional dalam kalimat. Jadi, *ibtida'* menjadi '*amil terhadap khobar melalui mubtada'* karena keduanya tidak bisa dipisah. *Ibtida'* baru bisa ber-'*amal terhadap khobar jika sudah ada mubtada,' bukan oleh ibtida'* itu sendiri.

Justru itu aliran Bashrah membantah antara *mubtada'* dan *khobar* saling me-*rafa'*-kan dengan dua jawaban. Pertama, apa yang dikatakan mereka itu menghasilkan sesuatu yang mustahil. Sebab, *لم اعلا هل يباس أ اقب ورو ل ايند ل و ام علم*. Bila dikatakan keduanya saling me-*rafa'*-kan berarti masing-masing harus ada sebelum yang satu lagi ada. Ini mustahil.<sup>18</sup>

f. *Qawaid al-Tanaqqul*

Misalnya berbunyi :

لقد ذلنا نعم لبنا نعم برك ف ملك برعلا

<sup>17</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 215, 216.

<sup>18</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 52-53.

---

<sup>17</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 215, 216.

**79** | *Qawa'id al-Taujih...*

Devi Aisyah | **79**

“Beralih dari satu makna ke makna lain banyak dalam ungkapan orang Arab”<sup>19</sup>

g. *Qawaid al-Ta’liq*

Misalnya :

فرما لا تلتقي فرمبا

“Huruf tidak bisa dikaitkan dengan sesama huruf”

Pemakaian kaidah ini antara lain dimunculkan aliran Kuffah dan Bashrah ketika membahas *تلشاح* dalam *istitsna’* apakah ia *fi’il* atau huruf, atau kedua-duanya. Menurut aliran Kuffah ia adalah *fi’il madhiy* sedangkan menurut aliran Bashrah ia adalah *huruf jar*. Pendapat lain menyatakan ia adalah *fi’il* yang berperan sebagai *adawat* atau sebagai *fi’il* sekaligus *huruf*.

Alasan aliran Kuffah bahwa *hasya* adalah *fi’il* karena ia dapat di-*tashrif*-kan. Ini dapat dilihat pada syair:

و لا يرى لواعنق ق س انلا ههشبى و ام يشاح أ ن م م و نل أ ن م دحأ

Jika *hasya* itu *mutasharrif* berarti *fi’il*. Alasan lain ia *fi’il* ialah karena huruf *jar li* bisa dikaitkan kepadanya. Misalnya pada ayat QS.Yusuf : 31 : *ال ح ه*. Sebuah *huruf jar* hanya terkait dengan *fi’il*, bukan dengan *huruf*. Sebab: فرما لا تلتقي فرمبا.<sup>20</sup>

3. *Qawaid Mabnawiyah*

Ada beberapa *qawa'id* yang terkait dengan kaedah *mabnawiyah* yaitu:

<sup>19</sup> Contoh pemakaian kaidah ini dapat dilihat kembali pada pembahasan tentang *qawaid al-haml* sebelumnya. hal. 258-259.

<sup>20</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I,

hal. 258-259.

**79** | *Qawa'id al-Taujih ...*

Devi Aisyah | **79**

فَلَمَّا جَاءَ دُعَاؤُكَ بِاللَّعْلِ الْعَلِيَّةِ وَالنَّبَاوِ دُعَاؤُكَ قَلْبًا صَالِحًا قَدِيمًا وَأَوْ دُعَاؤُكَ  
 حَيْحَلًا صَالِحًا لَلدُّعَاوِ دُعَاؤُكَ لِقَانِ السَّلَاةِ دُعَاؤُكَ لِلرَّامِحِ يَمْلَأُ دُعَاؤُكَ  
 مَسْفَا مَلَاكِلَا دُعَاؤُكَ طَرَفًا عَمَلًا وَيَكْرًا .

فَلَمَّا جَاءَ دُعَاؤُكَ لَللَّعْلِ الْعَلِيَّةِ دُعَاؤُكَ صَالِحًا نَخْلًا دُعَاؤُكَ يَرِيغًا غَلَا وَ  
 يَرِنًا نَلَا . . . لَخَا

Sebagai contoh, berikut dikemukakan pembahasannya.

a. *Qawaid al-I'rab wa al-Bina'*

Misalnya :

در فلما نم ت اذ بها اذ ف اذ بر ع ا

“Kata tunggal termasuk mabniyat, jika di-idhafat-kan ia menjadi mu'rab”

Penggunaan kaedah ini muncul ketika membahas masalah isim maushul “أ” apakah mu'rab selamanya atau terkadang mabniy. Menurut aliran Kuffah kata ayyu jika untuk makna “ذلا” dan jika di-hazaf-kan pula dhamir 'a'id shilah-nya maka ia mu'rab. Seperti kalimat “ندر ضلأ مهأأ ل ضنأ” .

Menurut aliran Bashrah ia mabniy dengan dhammah. Namun kedua aliran ini sepakat jika disebutkan dhamir 'aid-nya maka ia menjadi mu'rab, seperti kalimat: ندر ضلأ مهأأ وله لل ضنأ. Adapun alasan aliran Kuffah, ayyu itu mu'rab berbaris manshub karena fi'il sebelumnya, seperti terdapat pada QS.Maryam: 69 berbunyi : ثم ن عز ز ن ل ن م ل ك ع ع ي ش مهأأ بأ ا ش ك د ع ل ع ن م ر ل ا ا ي ن ع . Bacaan dengan ayyahum adalah qiraat Harun al-Qari dan Mu'az al-Hurra'. Jika dalam qiraat masyhur dibaca dengan ayyuhum (dhammah), tidak bisa dijadikan hujjah, sebab dhammah itu merupakan dhammah I'rab bukan dhammah bina' karena posisinya sebagai mubtada.' Kesalahan pendapat bahwa ayyu itu mabniy dengan dhammah

hal. 258-259.



ialah ada kaedah berbunyi: *در الزم نلم ت الينبلا اذ ف بالضأ برلعأ*  
Semisal kata *qablu* dan *ba'du*, bila di-*idhafat*-kan wajib menjadi

*mu'rab*, berbeda dengan *ayyu* yang bila sendiri justru menjadi *mu'rab*. Jika dikatakan saat di-*idhafat*-kan *ayyu* menjadi *mabniy*, ini tidak logis.<sup>21</sup>

b. *Qawaid al-Shahih wa al-Mu'tall*

Misalnya berbunyi :

حيحصلل دق صتيخ لتعلمل نم يمدقنلا يرخ أنلاو ام لا دجوي هلثم ف حيحصلا

أ لتعلمل صتيخ تيذبا تسيل

“*Mu'tall khusus mengalami prosews taqdim dan ta'khir meski tidak ditemukan hal yang sama dalam dalam shahih.*” “*Hanya mu'tal yang punya bina' khusus, sedangkan shahih tidak.*”

*Qawa'id* ini teraplikasi pada pembahasan, misalnya tentang *wazan* kata *sayyid* dan *mayyid* dan sejenisnya. Menurut aliran Kuffah *wazan ashal* kata-kata seperti  $\text{تسيلم} - \text{سيلم} - \text{دسيلم}$  adalah

$\text{ليلم} - \text{سيلم} - \text{دسيلم}$ . Sementara aliran Bashrah yakni

berpendapat *wazan ashal*-nya ialah  $\text{ليلم}$  atau

$\text{ليلم}$ .

Aliran Kuffah beralasan karena pemakaian demikian banyak contohnya dalam *kalam Arab*, sedangkan *wazan fai'al* tidak ditemukan dalam *kalam Arab*. Jika *ashal*-nya ber-*wazan fa'iil* berarti '*ain fi'il*-nya dijadikan *huruf illat* sebagaimana pada kata  $\text{دالس} - \text{ودولس} - \text{تالم} - \text{تولم}$  '*ain*-nya dijadikan *illat*, sehingga *ya sukun* didahulukan atas *waw*, lalu *waw* diganti menjadi *ya'* karena *waw* dan *ya'* bila bertemu dimana huruf sebelumnya berbaris *mati* maka *waw* dirubah menjadi *ya* sehingga akhirnya berbaris *tasydid*.

Alasan aliran Bashrah, karena secara lahir pola لوع ل-

لوع ل

itulah *wazannya*. Berpegang kepada yang lahir selama memungkinkan adalah wajib. Jika aliran Kuffah menyatakan *wazannya* adalah لوع ل seperti dijelaskan di atas, tidak benar sama sekali, sebab, *taqdim* dan *ta'khir* tidak ada dalam kata yang

---

<sup>21</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II,

*shahih*. Jika ada kaedah : لا يرخ أبناو الم لا  
 دلجوي دللم ف maka tentu boleh pula mengkhususkan  
*bina* yang tidak ditemukan dalam kata yang *shahih*. Bila aliran  
 Kuffah menyatakan *wazan* لا يرخ أبناو الم لا — tidak ditemukan dalam  
 لغ أبناو الم لا

*kalam Arab*, maka jawabannya: أ للانعلا صتللغ للذنبأ تلسيل  
 حيلصلل meskipun *bina mu'tall* itu sangat jarang atau aneh dalam  
 bab *wazan* ini.<sup>22</sup>

c. *Qawaid al-A'mal*

Salah satunya berbunyi:

لصلأ ف ءاسلأ أ لا لم عن

“*Ashal isim itu tidak ber-'amal*”

Penerapan kaidah ini misalnya dikemukakan dalam pembahasan tentang *'amil nashab* pada *maf'ul*. Menurut aliran Kuffah, *'amil* pada *maf'ul nashab* ialah *fi'il* dan *fa'il* sekaligus, misalnya kalimat : بررض بزد ارام ع. Menurut aliran Bashrah *fi'il* yang menjadi *'amil* terhadap *fa'il* dan *maf'ul* sekaligus.

Alasan aliran Kuffah bahwa yang menjadi *'amil* terhadap *maf'ul* itu *fi'il* dan *fa'il* sekaligus ialah karena *maf'ul* ada setelah *fi'il* dan *fa'il* duluan ada, baik *lafzhiy* maupun *taqdiriy*. Pendapat aliran Kuffah ini dibantah aliran Bashrah. Menurut mereka, menyatakan *fa'il* dan *fi'il* sebagai *amil* terhadap *maf'ul* tidak benar. Sebab, *fa'il* berupa *isim* sedangkan *isim* tidak bisa ber-*'amal*. Sudah dinyatakan sebelumnya bahwa للصلأ ف ءالسلأ أ لا لم عن.<sup>23</sup>

d. *Qawaid Aqsam al-Kalam*

Salah satunya ialah :

hal. 217-219.

82 | *Qawa'id al-Taujih* ...

Devi Aisyahl 82

مسئلہ اولیٰ وصل اللہ عنہ

<sup>22</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 284-, 288-289.

<sup>23</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 82-84.

hal. 217-219.

**83** | *Qawa'id al-Taujih...*

Devi Aisyah | **83**

“*Isim adalah ashal, sedangkan fi’il merupakan furu*”

Kaidah ini digunakan misalnya dalam pembahasan tentang ‘*amil nashab* terhadap *zharaf* yang menjadi *khobar*. Menurut aliran Kuffah, *zharaf* berbaris *nashab* karena *khilaf* (tampil beda) ketika berada dalam *khobar mubtada*. Misalnya kalimat: *دلّيز ك لماماً*. Sedangkan menurut aliran Bashrah ia *nashab* karena ada *fi’il* yang *muqaddar*, *taqdir*-nya ; *دلّيز رقتس إ ك اماماً*. Atau karena ada *isim fa’il muqaddar* : *دلّيز رقتس م ك اماماً*.

Alasan aliran Kuffah *zharaf nashab* karena *al-khilaf* karena *khobar mubtada* secara makna sesungguhnya ialah *mubtada*. Misalnya pada kalimat *Zaid Qa’im*, yang *qa’im* secara makna sesungguhnya adalah si *Zaid* sendiri. Lain halnya jika *khobar mubtada* itu *zharaf*, misalnya *Zaid amamaka*, maka *amamaka* itu bukanlah si *Zaid* sendiri, keduanya sudah berbeda. Karena inilah *zharaf* menjadi *nashab*. Aliran Bashrah yang berpendapat ia *nashab* karena ada *isim fa’il muqaddar*, alasannya bahwa men-*taqdir isim fa’il* lebih utama daripada men-*taqdir fi’il* karena *isim fa’il* adalah *isim* sehingga boleh dikaitkan ke *huruf jar*. Sudah dinyatakan dalam kaedah *م لسل اوله للصلأ للذبنل او ع لند*, maka ketika kita diharuskan men-*taqdir* salah satu dari *isim* dan *fi’il*, maka men-*taqdir isim* yang merupakan *ashal* lebih utama daripada men-*taqdir fi’il* yang *furu*.<sup>24</sup>

e. *Qawaid al-Ifrad wa al-Jam’ wa al-Tarkib*

Antara lain formulasinya :

لصلأ وه دارفلا و بلكن رلا عرف

“*Ashal ialah ifrad, sedangkan tarkib merupakan furu*”

Kaedah ini dikemukakan aliran Bashrah ketika memberi argumentasi tentang *mufrad*-nya *kam*, seperti sudah pernah dikemukakan pada bahasan *qawa'id al-istidlal* di awal. Mereka katakan :

<sup>24</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 225-226.  
<sup>26</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 182.  
 82 | *Qawa'id al-Taujih...*

انما انلقا م ك تدرم لا لصلأا وله طرلفلا و التبا بلكن رلا عرلف نلم

كس م لصلأا نغنتسا نع عمافا ليلدلا و نم لدلع نلع للصلأا يراقب  
الهرم عمافا ليلدلا.<sup>25</sup>

f. *Qawaid 'al-Tadham*

Misalnya :

ل اعفلا ل للموع ل اعفلا لا للمع ف ءاسلا و للموع ءاسلا لا للمع ف

“'Awamil kata kerja tidak ber-'amal terhadap kata benda, sebaliknya 'awamil kata benda juga tidak ber-'amal terhadap kata kerja”

Kaidah ini antara lain dimunculkan aliran Kuffah ketika memberi alasan tentang 'amal in mukhaffafah yang me-nashab-kan isim. Menurut aliran Kuffah, in mukhaffafah tidak bisa ber-'amal me-nashab-kan isim. Sebab, inna musyaddadah ber-'amal disebabkan ia menyerupai fi'il madhi secara lafzhiy yang mabniy atas fathah, sedangkan ketika inna menjadi in mukhaffafah, hilanglah sifat menyerupai fi'il itu. Apalagi, inna musyaddadah termasuk 'awamil isim sedangkan in mukhaffafah merupakan 'awamil fi'il, maka seharusnya in tidak ber-'amal terhadap isim sebagaimana inna tidak ber-'amal kepada fi'il. Sebab sudah ditegaskan bahwa: ل اعفلا ل للموع ل اعفلا لا للمع ف ءاسلا و للموع ءاسلا لا للمع ف.<sup>26</sup>

g. *Qawaid al-Tanafiy*

Salah satunya:

مسلأا لا فطعي لعل ل عذلا

<sup>24</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 225-226.  
<sup>26</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 182.

<sup>25</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 279.

---

<sup>24</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 225-226.  
<sup>26</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 182.  
<sup>84</sup> *Qāwa'id al-Taujih...*



“Isin tidak bisa di-‘athaf-kan kepada fi’il”

Kaidah ini muncul ketika aliran Bashrah mengemukakan alasannya tentang kebolehan meng-‘athaf-kan isim kepada *dhamir rafa’ muttashil*. Menurut aliran Kuffah ini dibolehkan, semisal kalimat : **أَمِنَ وَ يُزِدُّ**. Menurut aliran Bashrah ini tidak **تُ**

boleh kecuali karena darurat sya’ir. Alasan aliran Kuffah, karena ini ada dalam Alqur’an, seperti ayat Qs.al-Najm:6-7 :

وَذُقُوا مَوْتَنَا وَ هُوَ قَدْ أَبَىٰ لَعَلَّ

Pada ayat ini kalimat *huwa* di-‘athaf-kan ke *dhamir muttashil* yang terdapat pada kata *istawa*. Ayat ini membuktikan kebolehan itu. Menurut aliran Bashrah, itu tidak boleh karena *dhamir rafa’ muttashil* dalam sebuah kalimat, adakalanya *muqaddar* dalam *fi’il* dan adakalanya disebutkan secara nyata. Jika *muqaddar* seperti **مَاتَ** dan adakalanya disebutkan secara nyata. Jika *muqaddar* seperti **مَاتَ** dan **وَدَلَّ** maka ini berarti meng-‘athaf-kan isim kepada *fi’il*, sama dengan disebut jelas: **مَاتَ وَ دَلَّ** berarti juga meng-‘athaf-kan isim kepada *fi’il*, dan jelas ini tidak boleh.<sup>27</sup>

#### h. *Qawaid al-Fashl*

Salah satunya adalah :

لَعَلَّ لَا زَوَالٍ لِلصَّفَا فِي ذَابِ فَرَلِّحَ مَزَلَّلَا وَ بَزَلَّلَا لَعَلَّ لِلْمَعَىٰ هَلَّيْذَ كَالِذَّ

“Tidak boleh memisahkan antara huruf jazam dengan *fi’il* yang mana *fi’il* itu tidak ber-‘amal padanya.”

Kaedah ini dikemukakan aliran Bashrah ketika membahas ‘*amil rafa’* pada *isim marfu’* sesudah *in syarthiyah*. Menurut aliran Kuffah, bila *isim marfu’* terletak sesudah *in syarthiyah* seperti kalimat **هَذَا يُزِدُّ** maka ia *rafa’* karena *fi’il* sesudah itu kembali kepadanya tanpa proses *taqdir*. Sedangkan menurut aliran Bashrah ia *rafa’* melalui proses *taqdir fi’il*, yaitu : **يُزِدُّ**

<sup>27</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa’ al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 13 dan 15.

..دلليز. Fi'il yang disebutkan merupakan tafsiran bagi *fi'il muqaddar* tersebut. Alasannya, karena:

لا زويج لصنلا بب فرح مزلا و يب ل عنلا لم عي ديذ لكاذ ل عنلا.

Seandainya *fi'il* itu tidak di-*muqaddar*-kan tentu *isim* tidak ada yang me-*rafa'*-kannya. Ini tentu tidak bisa. Ini membuktikan bahwa *isim* tersebut *rafa'* karena *fi'il muqaddar*, sedangkan *fi'il* yang nyata sesudah *isim* Zaid menjadi penunjuk adanya *fi'il muqaddar* tersebut.<sup>28</sup>

### E. Daftar Rujukan

Tammam Hassan, *al-Ushul: Dirasah Epistemoligy li al-Fikr al-Lughawiy 'Inda al-'Arab ; al-Nahw, Fiqh al-Lughah, al-Balaghah*, Kairo : Alam al-Kutub, 2000.

Abu al-Wafa' al-Anbariy, *al-Inshaf tahqiq* Hasan Hamad, Beirut : Darul Kutub Ilmiah, 1998.

---

<sup>27</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 13 dan 15.

<sup>28</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II,

---

<sup>27</sup> Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 13 dan 15.



ORIGINALITY REPORT

---

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

3%

★ [repo.iainbatusangkar.ac.id](http://repo.iainbatusangkar.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 15 words

Exclude bibliography  On